

## BAB II

### PENDAPAT IMĀM MĀLIK TENTANG JUAL BELI ANJING

#### A. Biografi Imām Mālik

Imām Mālik memiliki nama lengkap yaitu Mālik bin Anas bin Mālik bin Abī ‘Amr bin al-Ḥaris bin Usmān bin Jusail bin Amr bin al-Ḥaris al-Ashbahaṅīy al-Himyariy Abu Abdillāh al-Madaniy. Imām Mālik merupakan salah seorang ulama terkenal dan Imām Kota Madinah.<sup>1</sup> Dia dilahirkan pada tahun 93 H (ada juga yang menyebutkan tahun 90 H).<sup>2</sup> Wafat pada tahun 179 H dalam usia 87 tahun.<sup>3</sup>

Semasa kecilnya pendidikan Imām Mālik berlangsung di Madinah. Kecerdasannya terlihat dari kemampuannya menghafal Al-Qur’an sejak usia baligh, dan pada masa usia tujuh belas tahun dia telah menguasai ilmu-ilmu Agama.<sup>4</sup> Dalam bidang *Ḥadīth* Imām Mālik belajar dari pamannya yang

---

<sup>1</sup> Aḥmad bin Alī bin Hajar al-Asqalānī, *Kitab Tahdzīb al-Tahdzīb* Juz 8, (Beirūt: Dār al Fikr, 1995), 6.

<sup>2</sup> Muḥammad al-Zarqānī, *Syarḥ al-Zarqānī ala Muwaṭṭā’ Imām Mālik*, (Beirūt: Dār al Kutub al-Ilmiyah, 1990), 4.

<sup>3</sup> Mālik bin Anas, *al-Muwaṭṭa’*, (Beirūt: Dār al-Fikr, 1989), 5.

<sup>4</sup> Moenawar Chalil, *Biografi Empat Serangkai Imam Mazhab*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 99.

bernama Abū Suhaīl, seorang ulama' terkenal pada masa itu.<sup>5</sup> Di samping dari pamannya Imām Mālik juga belajar kepada para ulama' yang berkunjung ke Madinah. Selain kepada ulama-ulama besar yang ada di Madinah sendiri.<sup>6</sup>

Imām Mālik memiliki banyak guru tempatnya menimba ilmu, bahkan ada yang menyebutkan bahwa beliau mempunyai guru sampai 900 orang.<sup>7</sup> Di antara guru-gurunya tersebut adalah Abd Al Raḥman Ibn Hurmuz ( w. 148 ), Muḥammad Ibn Syihāb al-Zuhrī ( w. 123/124 H ), Nāfi' Maulā Ibn Umar ( w. 120 H ), Imām Ja'far al-Ṣhādiq bin Muḥammad bin Alī al-Husain bin Alī bin Abī Ṭhālib ( 148 H ), Rabī'ah al-Ra'yī bin Abd al-Raḥman ( w. 136 H ), Amīr bin 'Abdillāh bin al-Zubair bin al-'Awwām, Na'im bin 'Abdillāh al-Majnār, Zaīd bin Aslam, 'Abdillāh bin Dīnār al-Adāwī, Abu Abd al-Raḥman al-Maḍīnī Maūlā bin 'Umar ( w. 127 H ).<sup>8</sup>

Dengan kesungguhan dan ketentuan yang dimiliki Imām Mālik dalam menuntut ilmu, serta melalui kontribusi guru-guru yang menjadi sumber ilmu bagi Imām Mālik khususnya dalam bidang hadits dan Fiqih, Imām Mālik

---

<sup>5</sup> Abd Rahman Idho'i, *Shariah The Islamic Law*, diterjemahkan oleh Basri Iba dan Wadi Maskuri dengan judul *Penjelasan Lengkap Hukum-hukum Allah (Syari'ah)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 145.

<sup>6</sup> M, Azami, *Studies in Hadis Methodology and Literature*, (Indiana: American Trust Publication, 1997), 81.

<sup>7</sup> Mālik bin Anas, *al-Muwatta'*, 5.

<sup>8</sup> Aḥmad bin Alī bin Hajar al-Asqalānī, *Kitab Tahzib at-Tahzib*, Juz 8, 6.

kemudian lahir dan muncul sebagai ulama besar, khususnya dalam bidang hadits di Madinah. Imām Mālik dikenal sebagai seorang yang teliti dibidang hadits, Ibn Hibbān mengatakan bahwa Imām Mālik adalah orang pertama dari kalangan fuqaha di Madinah yang menyeleksi para perawi hadits, Imām Mālik menolak perawi yang tidak siqat, dan tidak akan meriwayatkan *Ḥadīth* yang tidak sahih, dan begitu juga beliau tidak akan meriwayatkan *Ḥadīth* kecuali dari perawi yang siqat, Imām Syāfi'ī adalah salah satu murid yang pernah belajar pada beliau.<sup>9</sup>

Selain Imām Syāfi'ī masih banyak ulama' yang menimba ilmu pada beliau, baik dari Mesir atau Andalusia yang paling populer adalah Abu 'Abdullāh (Abd al-Raḥman bin Qāsim), Abu Muḥammad ('Abdullāh bin Waḥb bin Muslim), Asyḥab bin 'Abdullāh 'Azīz al-Qāisī, 'Abdullāh bin 'Abdul Qāsim, Ashbaḡh bin al-Faraj, Muḥammad bin 'Abdullāh, Muḥammad bin Ibrāhīm, Afrika, yang paling populer adalah 'Alī bin Ziyād al-Tūnisī, Ziyād bin 'Abd al-Raḥman al-Qurṭhubī, Isa bin Dīnār, 'Abd al-Mālik bin Ḥabīb, 'Abd al-Salām bin Sa'īd. Murid-muridnya yang menyebarkan mazhabnya sampai ke

---

<sup>9</sup> *Ibid*, 9-10.

Irak dan Hijaz adalah Abū Marwān ‘Abd al-Mālik bin Abī Salamah, Aḥmad bin Mu’addzal bin Ghāilān al-‘Abdī, Abū Ishāq Ismā’īl bin Ishāq.<sup>10</sup>

Adapun dari segi kepribadian dan sikapnya, Imām Mālik dikenal sebagai seorang yang sederhana dan rendah hati. Sebelum wafatnya beliau banyak meninggalkan warisan ilmu berupa naskah-naskah antara lain adalah: *Risālah Ila Ibn Waḥb fī al-Qadr, Kitāb An-Nujūm, Risālah fī al-Aqdiyāh, tafsīr li Ghārīb al-Qur’an, risālah Ilā Lais bin Sa’ad, Kitāb Syi’ār, Kitāb al-Manāsik, Risālah Ila Abū Ḥasan, dan Kitāb al-Muwatṭā’.*<sup>11</sup>

Pada umumnya kitab di atas tidak diketahui keberadaannya kecuali kitab *al-Muwatṭā’* merupakan karya Imām Mālik yang cukup terkenal bahkan menjadi salah satu kitab hadits yang besar diantara kitab-kitab yang ada.

Pemikiran dan Perkembangan Madzhab Mālik, pada awalnya Imām Mālik mencurahkan studinya pada ilmu hadits (riwayat), fatwa sahabat dan tabi’in. Selanjutnya aspek-aspek ini menjadi pilar pokok bagi bangunan fikihnya. Selain itu ia juga mengarahkan perhatiannya pada studi ilmu-ilmu keislaman lainnya. Dalam studi fikih ia mengarahkan perhatiannya pada fikih *ra’yū* (penalaran) ahli Madinah yang antara lain diterimanya dari Yaḥyā bin

---

<sup>10</sup> Wahbāh Zuḥāifī, *al-Fiqh al-Islām wa Adillātūhu*, Jilid 1 (Damsiq: Dār Al-Fikr, cet. 7, 2006), 45-48.

<sup>11</sup> M. Azami, *Studies In Hadits Methodology and Literature*, 82.

Sa'īn al-Anṣhārī ahli hadits dari kalangan tabi'in. Corak *ra'yu* di Madinah adalah pemaduan antara nash-nash dan berbagai maslahat yang berbeda-beda. Hal ini sejalan dengan *Atsār* (sikap dan tingkah laku para sahabat), yakni metode Umar bin Khattāb dalam prinsip maslahat. Oleh sebab itu, ia lebih dekat dengan pendapat yang menyerupai *Atsār* dan yang semakna dengannya.

Imām Mālik juga menyelenggarakan pengajarannya di masjid Nabi SAW (masjid nabawi) dan memiliki tempat yang pernah dipakai Umar bin Khattab. Dia menyelenggarakan dalam pengajarannya, yaitu khusus yang sudah terjadi. Ia tidak mau memberikan fatwa terhadap kasus yang belum terjadi. Selain itu Imām Mālik tidak mau memberikan fatwa yang berkaitan dengan wewenang hakim dan masalah pengadilan. Dalam menanggapi aneka ragam pemikiran yang timbul dalam masalah kalam (aqidah), Imām Mālik selalu menempuh jalan Fikih dan *Ḥadīts*, yaitu keharusan mengikuti sunah dan metode yang ditempuh oleh ulama' salaf terdahulu (gerakan salafiyah).<sup>12</sup>

Karya Imām Mālik yang terkenal yaitu kitab *al-Muwatta'*, yang merupakan kitab *Ḥadīts* pertama. *Al-Muwatta'* juga merupakan kitab hadits dan fikih sekaligus yang didalamnya dihimpun *Ḥadīts* dalam tema-tema fikih

---

<sup>12</sup> Syekh Muḥammad al-Huḍarī, *Tarīkh Tasyrīk al-Islāmi*, (Kairo: Dār Ihyāk al Kutub al-Arabīyah, 1981), 412.

yang pernah dibahas Imām Mālik, seperti praktik atau amalan penduduk Madinah, pendapat sahabat serta tabi'in yang tidak sempat beliau temui.<sup>13</sup>

Silsilah sanad *Ḥadīth* dari Imām Mālik dipandang sebagai “silsilah emas” atau “silsilah *az-zahab*” (rangkaian perawi hadits yang dipandang paling *shahih*). Pada masa sebelum Imām Mālik, periwayatan hadits terbatas pada hafalan karena para ulamak belum banyak mengenal pada penulisan dan pembukuan.

Adapun mazhab Māliki antara lain tersebar di wilayah Hijaz. Di daerah ini kedudukan mazhab menjadi kuat setelah Ibnu Farhun menjadi hakim pada tahun 793 H. Mazhab ini masuk berkat murid-muridnya, seperti Abdurrāhmān bin Kasim dan Usman bin Hakām sampai datangnya mazhab Syafi'i.

Di Tunisia juga tersebar mazhab Māliki tetapi kemudian dikalahkan oleh mazhab Hanafi pada masa Syekh As'ad al-Fatur al Tunīsiā (seorang syekh pemberi fatwa pada masa pemerintahan *Ziādullah* I dari dinasti *aglabid*). Kemudian mazhab Māliki bangkit lagi pada masa Mu'iz bin Hadis. Sejak saat itu penduduk di wilayah magribi menganut mazhab Māliki. Mazhab ini juga berhasil menguasai wilayah Andalusia, terutama pada masa Yahyā bin Yahyā

---

<sup>13</sup> Malik bin Anas, *al-Muwatṭa'*, 15.

al Andalūsia menjadi hakim disana. Akan tetapi mazhab ini kurang tersebar diwilayah Islam bagian timur.

## B. Metode *Istinbāt* Hukum Imām Mālik Tentang Jual Beli Anjing

Dalam menetapkan hukum dan ketika memberi fatwa, beliau sangat berhati-hati. Untuk itu kita perlu mengetahui karya besar beliau yang ada dikalangan kita, di antaranya kitab *al-Muwatṭa'* dan kitab fatwa beliau *al-Mudawwānah al-Kubra*.<sup>14</sup>

Dasar-dasar hukum yang diambil dan dipergunakan oleh Imām Mālik dapat disimpulkan sebagai berikut:

### 1. *Al-Qur'an*

Imām Mālik memandang al-Qur'an sebagai pangkal hukum syari'at, pegangan umat Islam yang pertama. Al-Qur'an dalam pandangan Imām Mālik adalah lafadz dan makna karenanya tidak boleh terjemahan al-Qur'an digunakan dalam shalat. Dalam memegang al-Qur'an ini meliputi pengambilan hukum berdasarkan zahir Nash al-Qur'an atau keumumannya, meliputi *mafḥūm al-mūkhalafah* yang dinamakan dalil dan

---

<sup>14</sup> TM. Hasby Hasby al-Shiddieqy, *Pokok-pokok Pegangan Imam Mazhab*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), 171.

*mafḥūm al-muwāfaqah* yang dinamakan *fahwa* dengan memperhatikan illatnya.

## 2. *As-Sunnah*

Dalam berpegang kepada Sunnah sebagai dasar hukum. Imām Mālik melakukan cara yang dilakukan dalam berpegang kepada al-Qur'an. Apabila dalil syar'i menghendaki pentakwilan maka yang dijadikan pegangan adalah arti *takwil* tersebut. Apabila terdapat pertentangan antara makna zahir al-Qur'an dengan makna yang terkandung dalam Sunnah sekalipun jelas maka yang dipegang adalah makna zahir al-Qur'an. Tetapi apabila makna yang terkandung dalam Sunnah tersebut dikuatkan oleh *Ijmā' Ahl al-Madīnah* maka beliau mengutamakan makna yang terkandung dalam Sunnah daripada zahir al-Qur'an (Sunnah yang dimaksud di sini adalah Sunnah *mutawattir* dan *mashyur*).<sup>15</sup>

## 3. *Ijmā' Ahl al-Madīnah*

Dikalangan mazhab Māliki, *ijmā' ahl al-madīnah* lebih diutamakan daripada *khbar aḥad*, sebab *ijmā' ahl al-madīnah* merupakan pemberitahuan oleh jama'ah, sedang *khbar aḥad* merupakan pemberitahuan perorangan.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Huzaimah Tahida Yanggo, *Pengantar Mazhab*, (Jakarta: Logos, 1997), 106.

<sup>16</sup> *Ibid*, 107.

#### 4. *Khabār Aḥad dan Qiyās*

Imām Mālik tidak mengakui khabar ahad sebagai sesuatu yang datang dari Rasulullah SAW, jika *khabār aḥad* ini bertentangan dengan sesuatu yang telah dikenal oleh masyarakat Madinah, sekalipun hanya dalil dari hasil istinbāt, kecuali *khabār aḥad* itu dikuatkan oleh dalil-dalil yang qati'. Dalam menggunakan *khabār aḥad* ini Imām Mālik selalu konsisten, kadang-kadang beliau mendahulukan *Qiyās* dari pada *khabār aḥad*. Kalau *khabār aḥad* itu tidak dikenal atau tidak populer dikalangan masyarakat Madinah maka itu dianggap sebagai petunjuk bahwa *khabār aḥad* bukan berasal dari Rasulullah SAW, dengan demikian *khabār aḥad* tersebut tidak digunakan sebagai dasar hukum tetapi menggunakan *qiyās* dan *maṣlaḥah*.

#### 5. *Maṣlaḥah Mursalāh*

*Al-Maṣlaḥah Mursalāh* adalah masalah yang tidak ada ketentuannya atau sama sekali tidak disinggung oleh nash, dengan demikian maka *maṣlaḥah mursalāh* itu kembali kepada memelihara tujuan syariat diturunkan.

Asas atau pondasi fikih Islam adalah kemaslahatan umat, tiap-tiap maslahat dituntut syara' dan tiap-tiap yang member mudharat dilarang oleh

syara'. Ini adalah dasar yang disepakati oleh Ulama'. Mazhab Māliki menghargai masalah dan menjadikannya sebagai salah satu dasar yang berdiri sendiri bahkan mazhab Māliki kadang-kadang mentahksiskan al-Qur'an dengan dasar *maslāḥah*.<sup>17</sup>

Itulah metode *istinbāḥ* hukum Imām Mālik secara umum, metode-metode beliau dalam melahirkan sebuah hukum tidak lepas dari kaidah-kaidah hukum di atas.

### C. Pendapat Imām Mālik Tentang Jual Beli Anjing

Dalam kitab *al-Muwatṭa'* disebutkan bahwa hukum *tsaman* (hukum dari jual beli anjing) adalah makruh baik anjing yang bermanfaat maupun tidak.

قال مَالِكٌ : أَكْرَهُ تَمَنَ الْكَلْبِ الضَّارِّ وَغَيْرِ الضَّارِّ، لِنَهْيِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
عَنْ تَمَنِ الْكَلْبِ

Artinya: “Imām Mālik berkata: Saya memakruhkan harga anjing baik yang bermanfaat maupun tidak karena Nabi SAW melarangnya”.<sup>18</sup> (H. R. Imām Mālik).

Beliau mendasarkan pada sabda Nabi SAW, sebagai berikut:

<sup>17</sup> Abū Ishāq al-Syatībī, *al-Muwāfaqat*, (Beirūt: Dār āl-Fikrī al-‘Arabī, 1975), 118.

<sup>18</sup> Malik bin Anas, *al-Muwatṭa'*, 401

عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ هِشَامٍ عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ  
أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ ثَمَنِ الْكَلْبِ وَمَهْرِ الْبَغِيِّ وَحُلْوَانِ الْكَاهِنِ

Artinya: “Dari Ibn Syihāb, dari Abī Bakar bin Abd al Rahmān bin Hārist bin Hisām, dari Abī Mas’ud al Anshāri, sesungguhnya Rasulullah SAW melarang harga anjing, harga pezina dan ongkos peramal.<sup>19</sup> (H.R. Bukhāri dan Musīim).

Meskipun dalam *Ḥadīṡ*s diatas jelas-jelas ada larangan dari Nabi SAW, akan tetapi Imām Mālik memberikan hukum makruh bukan haram. Hukum makruh jual beli anjing bukan karena najisnya melainkan karena adanya larangan langsung dari Nabi SAW karena Imām Mālik tidak menghukumi najis pada anjing meskipun beliau mewajibkan membasuh anjing tujuh kali hal ini bukan karena najisnya melainkan karena murni beribadah kepada Allah SWT.<sup>20</sup> Tidak najisnya anjing menurut Imām Mālik didasarkan pada firman Allah SWT dalam QS. Al-Māidah ayat 4:

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا أُحِلَّ لَهُمْ ۖ قُلْ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ ۚ وَمَا عَلَّمْتُم مِّنَ الْجَوَارِحِ مُكَلِّبِينَ  
تُعَلِّمُونَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَكُمُ اللَّهُ ۖ فَكُلُوا مِمَّا أَمْسَكْنَ عَلَيْكُمْ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ  
اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿٤﴾

<sup>19</sup> Shāliḥ Ibnū Muḥammad al-‘Aziz bin Muḥammad, *Mawsu’ah al-Ḥadīṡ al-Syarīf al-Kutub al-Sittah*, (Riyāḍh: Maktabah Dār al-Salām, 2008), 173.

<sup>20</sup> Wahbāh al-Zuhāifī, *al-Fiqh al-Islām wa Adillatūhū*, jilid 1, 295, 305-306.

Artinya: “Mereka menanyakan kepadamu: "Apakah yang Dihalalkan bagi mereka?" Katakanlah: "Dihalalkan bagimu yang baik-baik dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang buas yang telah kamu ajar dengan melatih nya untuk berburu; kamu mengajarnya menurut apa yang telah diajarkan Allah kepadamu. Maka makanlah dari apa yang ditangkapnya untukmu, dan sebutlah nama Allah atas binatang buas itu (waktu melepaskannya). dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat cepat hisab-Nya”<sup>21</sup>

Dalam hadits lain juga dijelaskan cara penyucian anjing:

أَبِي هُرَيْرَةَ . قَالَ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا شَرِبَ الْكَلْبُ فِي إِنَاءٍ أَحَدِكُمْ فَلْيَغْسِلْهُ سَبْعًا

Artinya: “Dari Abi Hurairah ra. Berkata, Rasulullah SAW. Bersabda:

“sucinya bejana salah satu kamu sekalian ketika dijilat anjing yaitu dibasuh tujuh kali yang salah satunya dengan debu”<sup>22</sup> (H.R.

Bukhāri dan Muslīm)

Dalam dalil ayat tersebut menjelaskan tentang anjing yang digunakan untuk berburu. Kemudian Imām Mālik berpendapat jika anjing itu najis maka najislah hasil buruannya ketika anjing membawanya kepada tuannya. Dilihat dari bagaimana kebiasaan anjing ketika menyerahkan hasil buruan kepada tuannya yaitu dengan menggigit, padahal dalam sebuah *Ḥadīth* dijelaskan bahwa jilatan anjing itulah yang menyebabkan sebuah bejana najis yang wajib

<sup>21</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Semarang: CV Toha Putra 1989), 159.

<sup>22</sup> Shālih Ibnū Muḥammad al-‘Aziz bin Muḥammad, *Mawsu'ah al-Ḥadīth al-Syarīf al-Kutub al-Sittah*, 1641

dibasuh dengan tujuh kali basuhan yang salah satunya dicampur dengan debu, di awal atau di akhirnya. Otomatis jika anjing tersebut membawa hasil buruannya kepada tuannya dengan cara tersebut maka sudah pasti jilatan atau air liurnya mengenai hasil buruan tersebut.<sup>23</sup>

Pembolehan memelihara anjing yang digunakan untuk berburu, menjaga ternak maupun menjaga tanaman-tanaman berdasarkan pada sabda

Nabi SAW sebagai berikut:

عَنْ يَزِيدِ بْنِ خُصَيْفَةَ أَنَّ السَّائِبَ بْنَ يَزِيدٍ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ سَمِعَ سَفْيَانَ بْنَ أَبِي زُهَيْرٍ، وَهُوَ يُحَدِّثُ نَا سَا مَعَهُ عِنْدَ بَابِ الْمَسْجِدِ، فَقَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ أَقْتَنِي كَلْبًا لَا يُغْنِي عَنْهُ زَرْعًا وَلَا ضَرْعًا نَقَصَ مِنْ عَمَلِهِ كُلَّ يَوْمٍ قِيرَاطًا

Artinya: “Dari Yazīd bin Khushāifah, sesungguhnya Saib bin Yazīd telah mengabarkan padanya, sesungguhnya dia (Saib) telah mendengar Sufyān ibnu Abī Zuhāir dia sedang berbicara dengan seseorang disamping pintu masjid, kemudian dia berkata: aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: “Barang siapa memelihara anjing yang tidak digunakan untuk menjaga tanaman dan tidak juga ternak maka berkuranglah dari amalnya setiap hari sebanyak satu Qiradh”.<sup>24</sup> (H. R. Bukhāri dan Muslīm).

Dalam *Ḥadīth* tersebut menjelaskan tentang berkurangnya pahala orang yang memelihara anjing yang tidak digunakan untuk menjaga tanaman maupun ternak.

<sup>23</sup> Aḥmad al-Syurbasī, *Yasalūnaka Fi Al Dīn wa āl-Hayāt*, (Beirūt: Dār āl-Jail, 1996), 26-27.

<sup>24</sup> Shālih Ibnū Muḥammad al-‘Aziz bin Muḥammad, *Mawsu’ah al-Ḥadīth al-Syarīf al-Kutub al-Sittah*, 564

Mengenai hukum jual beli anjing Imām Mālik menghukumi makruh karena melihat apa yang tampak pada sebuah *Ḥadīth* yang ada larangan mengenai harga anjing. Meskipun dalam hadits tersebut jelas menggunakan kata *Nahā* yang berarti larangan yang dalam kaidah fikih larangan itu menunjukkan pada keharaman. Akan tetapi dalam hadits lain setelah larangan atau pengecualian disebut *istiṣnā'* (pengecualian) untuk anjing pemburu. Berarti Imām Mālik mengumpulkan hadits-hadits yang sama pembahasannya, yakni hadits-hadits yang terkait masalah anjing baik yang menjelaskan cara membasuh bejana ketika terkena jilatan anjing, hukum memelihara anjing di rumah sampai *Ḥadīth* yang menjelaskan tentang harga anjing. Kemudian Imām Mālik mentakhrij dari *Ḥadīth-ḥadīth* tersebut yang kemudian muncul hukum makruh. Kronologi hukum makruh tersebut muncul dari hasil penggabungan larangan dan pengecualian.

Di samping berdasarkan pada hadits beliau juga menggali dari al-Qur'an yaitu Surat al-Māidah ayat 4, dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa hasil buruan hewan buas dan anjing yang terlatih dan taat pada tuannya dikategorikan makanan-makanan yang halal lagi baik. Dalam ayat tersebut diperintahkan untuk memakan dari hasil buruan yang diperoleh binatang buas dan anjing yang terlatih.

Mengenai hukum memelihara anjing itu boleh asal ada tujuan yang jelas dalam pemeliharaan tersebut. Seperti untuk digunakan untuk menjaga rumah, ternak dan tanaman. Kalau tidak ada tujuan yang jelas dalam pemeliharaan lebih baik tidak memelihara anjing karena akan mengurangi pahala tiap harinya.

Oleh karena itu apabila memelihara anjing penjaga diperbolehkan dan sebaiknya tidak usah memelihara anjing jikalau tidak membutuhkan karena akan mengurangi pahalanya setiap harinya.

Apabila ada dua *Ḥadīths* yang bertentangan dalam ushul fikih maka disebut ta'arud, yakni dua dalil yang salah satunya menunjukkan hukum yang berbeda dengan hukum yang dikehendaki oleh nash yang lainnya.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Sapiudin Shidiq, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 231.